

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Masyarakat menjadi bagian dari orang-orang yang berkumpul dan hidup bersama kemudian dalam kehidupannya dapat menghasilkan kebudayaan, masyarakat menjadi ruang bebas untuk berekspresi, yang kemudian menandakan bahwa siapa saja diperbolehkan untuk dapat bergerak, juga memperbolehkan manusia lainnya dalam menuntut kebebasan tersebut tanpa terkecuali mereka yang berkebutuhan khusus. Sesuai yang termaktub dalam UU RI No 39 tahun 1999 bahwa dimaktubkan setiap manusia memiliki hak untuk hidup, kemudian untuk mempertahankan hidup dan menaikkan taraf hidupnya, diperkuat dengan pasal 41 terkait setiap manusia memiliki hak dalam jaminan sosial untuk dapat hidup layak. Hal ini memberi penegasan kebolehan manusia dalam menjalani kehidupan sebagaimana mestinya tanpa dibatasi dan dibedakan. Anak-anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dalam ikut serta aktif dalam berbagai kegiatan kehidupan sosial. Meskipun mungkin memerlukan penyesuaian dan dukungan tambahan, mereka dapat terlibat dalam berbagai aktivitas yang membantu pengembangan sosial dan keterampilan interpersonal.

Wangisagara sebagai wilayah yang didalamnya tersebar anak berkebutuhan khusus disetiap sudut wilayahnya, pun sebagai daerah yang didalamnya terdapat instansi pendidikan luar biasa, Melihat data BPS di tahun 2020 terdapat kurang lebih 22,5 juta penyandang Disabilitas, dan dari 22,5 juta tersebut terdapat 5,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Dan ditahun 2020 pula tercatat bahwa Jawa Barat menjadi salah satu daerah dengan anak berkebutuhan khusus terbanyak ke 5 dari keseluruhan Provinsi di Indonesia. Didasarkan dari data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat terdapat 659 siswa dari 14 Sekolah luar Biasa dan juga 87 Siswa dari 12 sekolah umum. Berdasarkan data profil desa Wangisagara didapati 35 anak berkebutuhan khusus terdata, serta 91 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah luar biasa Yayasan Keluarga Setia yang berada di Wangisagara, kerap terlihat anak berkebutuhan khusus melaksanakan kehidupan sosialnya.

Dalam (Amanda, 2023) anak berkebutuhan khusus dan thalasemia dari sekolah luar biasa Yayasan Keluarga Setia ikut serta dalam “*summer camp*” yang dilaksanakan disekolah alam Al Ghozali, Ciparay. Didalamnya melaksanakan kegiatan literasi dengan mendongeng, membaca buku cerita, dan kegiatan outdoor. Selain itu pembekalan materi mitigasi bencana serta mempelajari bantuan hidup dasar terkait bagaimana anak berkebutuhan khusus memiliki empati, dan kepedulian kepada orang-orang dalam situasi bencana dan kecelakaan. Yang hal tersebut menjadi bagian dari anak berkebutuhan khusus beraktivitas sebagaimana mestinya.

Anak berkebutuhan khusus juga ikut serta dalam perayaan ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 78 yang ikut dirayakan oleh segelintir besar masyarakat desa Wangisagara, dalam (Taryana, 2023) proses memeriahkan kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 78 diikuti oleh seluruh komponen lapisan masyarakat Wangisagara. Anak berkebutuhan khusus yang menjadi masyarakat Wangisagara serta perwakilan dari Instansi sekolah luar biasa Yayasan Keluarga Setia Majalaya yang berada di wilayah desa Wangisagara ikut serta dalam parade dan karnaval arak-arakan, disini mereka memiliki peran dalam memparodikan tokoh dan juga menambah massa, dalam hal ini menunjukkan anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan dan juga regulasi yang tepat dalam anak berkebutuhan khusus ikut terlibat dalam kegiatan sosial.

Kehidupan sosial menjadi landasan kuat yang membentuk interaksi dan hubungan antara individu dalam suatu masyarakat. Interaksi sosial, sebagai inti dari kehidupan sosial, terwujud dalam setiap pertukaran informasi, komunikasi, dan aktivitas di berbagai konteks, mulai dari ruang keluarga hingga lingkungan masyarakat umum. Kehidupan sosial melibatkan berbagai aspek interaksi dan hubungan antara individu-individu dalam suatu masyarakat. Hal ini menjadikan interaksi sosial, komunikasi menjadi hal dasar yang perlu dimiliki, tetapi Anak berkebutuhan khusus ini memiliki kondisi yang berbeda dengan rata-rata anak pada umumnya, dan dalam pandangan lain perbedaan ini dikaitkan dengan unsur kelebihan atau juga kekurangan (Effendi, 2006). Hal seperti komunikasi, kestabilan emosi dan perasaan seringkali menjadi permasalahan, Anak-anak berkebutuhan

khusus mungkin menghadapi tantangan akses terhadap layanan pendidikan, fasilitas umum, atau kegiatan kehidupan sosial.

Aktivitas yang dilaksanakan oleh anak berkebutuhan khusus di Wangisagara ini dinilai terlaksana dalam segi partisipasi tetapi kerap mendapatkan pandangan yang berbeda dari segelintir orang. Dalam (Taryana, 2023) partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan memeriahkan HUT Kemerdekaan RI ini memang memerlukan pengawasan khusus, serta pendampingan yang baik, yang tidak semua orang dapat melaksanakan hal tersebut. Hal ini membawa desas desus serta pandangan objektif dari Masyarakat yang lain. Masyarakat mungkin memiliki kurangnya pemahaman tentang kondisi kebutuhan khusus, mengakibatkan kurangnya kesadaran terhadap kebutuhan dan potensi anak-anak berkebutuhan khusus. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab adanya sikap kurang inklusif dan menciptakan tantangan dalam integrasi sosial anak-anak ini. berbagai lapisan masyarakat, masih terdapat ketidakpahaman dan kurangnya kesadaran terkait anak-anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini sering kali membawa dampak pada persepsi masyarakat terhadap keberagaman anak-anak ini dalam kehidupan sosial. Sebagian besar masyarakat masih belum sepenuhnya memahami kebutuhan dan potensi anak berkebutuhan khusus, menciptakan kesenjangan dalam inklusivitas sosial.

Kurangnya pemahaman ini ada karena kurangnya pengetahuan yang beredar di masyarakat terkait anak berkebutuhan khusus, serta cara penanganan dan berhubungan dengan mereka yang memiliki kebutuhan khusus, masih belum ada secara gamblang dibuatkan narasi, asumsi ataupun kegiatan yang secara penuh mengusung tema anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sosial dan hakikat peran mereka di masyarakat oleh pihak pemangku kebijakan di Desa Wangisagara.

Masalah tersebut menuju kepada sudut pandang perbedaan dalam memahami, dalam (Syaqila, Fazri, Noviandi, & Rodihati, 2023) pandangan masyarakat terhadap perbedaan selalu memunculkan pengelompokan pada masyarakat dengan karakteristik yang sama. Maka mereka yang memiliki keharusan dalam layanan khusus masuk kedalam kategorian yang berbeda dari masyarakat mayoritas pada umumnya. Walaupun anak berkebutuhan khusus ikut serta dalam kegiatan sosial tetapi hal hal dasar seperti bagaimana interaksi sosial, komunikasi selalu menjadi permasalahan.

Sekolah luar biasa yang berada di lingkungan Wangisagara pun ikut serta menjadi memiliki peran dalam menjawab bagaimana anak berkebutuhan khusus mendapatkan informasi dan pembelajaran terkait hal dasar kehidupan sosial yakni interaksi, komunikasi ataupun nilai moral yang beredar di Masyarakat, Sekolah Luar Biasa Yayasan Keluarga Setia Majalaya sebagai sekolah pendidikan khusus di Majalaya menjadi bagian dari sekolah yang memang dirancang untuk pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah yang berisi beberapa jenjang pendidikan ini menjadi salah satu tempat bagi anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan sebagai mana sekolah pada umumnya. Hal itupula sebagai bentuk upaya dalam proses dan pencarian bekal untuk mereka menapaki kehidupan bermasyarakat dari hasil pendidikan.

Tindakan dan aktivitas yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus itu yang kemudian menjadi acuan dalam munculnya persepsi masyarakat kepada mereka, berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali serta meneliti tentang Gap rumusan masalah terkait persepsi masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus, aktivitas anak berkebutuhan khusus dan juga hasil pencapaian sekolah Yayasan Keluarga Sejahtera Majalaya dapat diterima oleh masyarakat di Desa Wangisagara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraikan maka didapati beberapa point yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini, Rumusan masalah penelitian dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus di Desa Wangisagara ?
2. Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap aktivitas anak berkebutuhan khusus di lingkungan masyarakat ?
3. Apakah hasil yang dicapai pendidikan berkebutuhan khusus oleh sekolah luar biasa Yayasan Keluarga Setia dapat diterima dikalangan masyarakat di Desa Wangisagara?

1.3 Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah yang sudah dipaparkan maka peneliliti memfokuskan tujuan penelitian ini kedalam beberapa point tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat sebagai pengamat terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus di Desa Wangisagara.
2. Melihat dan mengetahui penerimaan masyarakat terhadap aktivitas anak berkebutuhan khusus di lingkungan masyarakat Desa Wangisagara
3. Untuk mengetahui dan dapat menganalisa hasil yang dicapai pendidikan berkebutuhan khusus oleh sekolah luar biasa YKS dapat diterima oleh masyarakat desa Wangisagara

1.4 Manfaat Penelitian

Melihat bagaimana penelitian ini dirancang dan disandarkan pada tujuan penelitian, maka peneliti mengkategorikan manfaat penelitian ini kedalam beberapa kategori manfaat, adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam mempresepsikan kembali anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari kelompok masyarakat serta melihat bagaimana lembaga pendidikan sebagai upaya membentuk kemandirian dan pengembangan karakter bagi anak berkebutuhan khusus menuaikan hasil yang dapat diterima di lingkungan Masyarakat. Serta dapat membuka pintu untuk penelitian lebih lanjut yang lebih konkrit dan empiris. Hal Ini dinilai dapat membantu mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada dalam literatur tentang persepsi masyarakat kepada anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sosialnya, dalam artian sebagai bahan literatur untuk kepentingan kepentingan penelitian terkait dimasa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis pada penelitian ini dibagi kedalam beberapa kategori, adapun manfaat praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Bagi Pembaca, dengan penelitian ini diharapkan menjadi bentuk gambaran dan juga informasi terkait persepsi masyarakat kepada anak

berkebutuhan khusus, serta mendorong pembaca untuk bertindak dengan cara yang mendukung segala hal berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus melalui informasi yang didapat melalui penelitian.

2. Manfaat bagi Masyarakat, diharap memberikan pengetahuan kepada masyarakat yang dapat digunakan sebagai landasan untuk penerimaan anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sosial.
3. Manfaat bagi orang tua, diharap menjadi fokus perhatian yang diterapkan kedalam kehidupan sehari hari, kemudian Orang tua dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana masyarakat melihat anak-anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dapat membantu mereka memahami persepsi umum dan potensi hambatan yang mungkin dihadapi anak mereka dalam masyarakat.
4. Manfaat bagi anak berkebutuhan khusus, Penelitian ini dapat memberikan anak-anak berkebutuhan khusus sebuah suara dalam kehidupan sosialnya. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk berbicara tentang hak dan kewajiban mereka dalam kehidupan sosialnya.
5. Manfaat bagi Universitas, Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengetahuan di bidang Sosiologi. Universitas menjadi pusat pengetahuan yang berperan dalam mengembangkan pemahaman dan teori, temuan penelitian dapat digunakan untuk memengaruhi kebijakan pendidikan di tingkat lokal, nasional, atau internasional. Universitas dapat menjadi agen perubahan dalam perumusan penerimaan dan kebebasan hak beraktivitas dalam kehidupan sosial bagi anak berkebutuhan khusus.
6. Manfaat bagi jurusan Sosiologi, Penelitian ini memberikan kontribusi pada disiplin sosiologi dengan memahami bagaimana persepsi masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dipahami dan dianalisis melalui lensa sosiologis. Ini membuka pintu untuk pengembangan teori-teori baru dan pengetahuan dalam sosiologi, Penelitian ini memperkuat peran jurusan sosiologi dalam meningkatkan kesadaran sosial. Mahasiswa dan pengajar dapat memahami isu-isu sosial yang relevan dan berpartisipasi dalam masyarakat yang peduli terhadap isu ini.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Merujuk kepada pemaparan latar belakang kemudian rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini memiliki lingkup dan pengerucutan point penelitian yang menjadi batasan penelitian itu sendiri, dalam penelitian terkait persepsi masyarakat kepada anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sosial ini, penelitian ini akan berfokus pada persepsi atau pandangan masyarakat wangisagara sebagai masyarakat yang didalamnya hidup berdampingan dengan anak berkebutuhan khusus yang berada di Desa Wangisagara serta sekitaran wilayah Sekolah Luar Biasa Yayasan Keluarga Setia Majalaya yang mengetahui aktivitas, kehidupan sosial dan juga bagaimana anak berkebutuhan khusus berlaku dan bertindak ditengah tengah masyarakat, hal ini mengerucut kepada point tindakan tindakan yang dilakukan oleh Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Wangisagara dalam membangun persepsi pada masyarakat.

Maka subjek penelitian ini berfokus pada warga sekitar termasuk para *stakeholder* Wangisagara, tenaga pendidik, siswa terkait (Siswa SLB YKS), dan orang tua. Karena penelitian ini mencakup analisis persepsi masyarakat kepada anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sosial maka penelitian ini akan serta merta mengambil permasalahan terkait persepsi masyarakat dalam menerima anak anak berkebutuhan khusus di kehidupan sosialnya, serta melihat aktivitas anak berkebutuhan khusus, serta melihat hasil yang dicapai dari sekolah luar biasa Yayasan Keluarga Setia Majalaya sebagai *pioneer* dalam membentuk kemandirian dan aktivitas keseharian anak berkebutuhan khusus dalam bekal kehidupan sosialnya khususnya Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Wangisagara.

1.6 Kerangka Berpikir

Fakta lapang memberikan gambaran bahwa anak berkebutuhan khusus ini dimaknai secara simple sebagai anak yang bersifat lambat (*slow*) dan pada konteks anak berkebutuhan khusus ini lambat mengacu kepada hasil dari anak tersebut mengalami gangguan pada dirinya, yang membuat anak berkebutuhan khusus ini dinilai memiliki perbedaan dengan anak anak normal pada umumnya. Dan hal tersebut memberikan gambaran terkait banyak di antara anak anak berkebutuhan khusus ini mengalami gangguan, hambatan dan kelambatan dalam pertumbuhan

dan perkembangan dirinya. Dan saat ini masih ada bagian dari masyarakat yang belum mengetahui dan memahami serta memperdalam anak berkebutuhan khusus sehingga dari ketidaktahuan itu munculah persepsi masyarakat terkait anak berkebutuhan khusus.

Persepsi masyarakat sendiri merupakan bentuk persepsi sosial yang didefinisikan sebagai proses seseorang dalam melakukan tindakan penilaian atau bisa disebut sebagai evaluasi kepada individu lain, yang dimulai dengan adanya kemampuan kemampuan dalam menilai sifat seseorang, kemudian keadaan yang mengacu pada diri orang yang dinilai baik secara positif ataupun negatif (kulsum & Jauhar, 2014).

Sehingga upaya dan kegiatan yang dijalankan oleh mereka anak anak berkebutuhan khusus pasti akan mengalami penilaian secara alamiah dari masyarakat termasuk dalam kehidupan sosial sehari – hari. Persepsi tersebut datang dari tindakan tindakan yang dijalankan oleh masyarakat yang kemudian membentuk sebuah makna. Hal ini dikaitkan dengan teori Max Weber yakni Teori Tindakan Sosial, sebenarnya ini berkaitan dengan konsep awal manusia sebagai makhluk sosial, dimana masyarakat akan senantiasa bergaul dengan sesamanya, sehingga setiap individu cenderung akan berusaha dalam memenuhi kebutuhan satu sama lain, dan dalam konteks ini diperlukan interaksi sosial sebagai proses, dan yang mendasari adanya interaksi sosial adalah tindakan sosial. Weber berfikir bahwa kenyataan sosial yang terjadi adalah hasil dari individu individu beserta tindakannya yang berarti. Tindakan sosial disini dimaknai sebagai tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain (weber, 1964).

Maka hal ini dihubungkan dengan relevansi dalam memahami terkait konteks bagaimana individu individu atau masyarakat ini merespond memberikan *feedback* dan memberlakukan anak berkebutuhan khusus dalam konteks kehidupan sosialnya. Teori Weber disini dapat menjelaskan hubungan hubungan yang terjadi antara tindakan sosial individu maupun kelompok dengan persepsi pada masyarakat. Weber menjelaskan dalam teori tindakan sosialnya bahwa tindakan sosial akan memiliki makna subjektif, kemudian memiliki tindakan nyata yang bersifat membatin serta bersifat subjektif, selanjutnya tindakan berpengaruh positif serta tindakan tindakan yang diarahkan kepada orang lain juga tindakan merupakan

bagian respon dari tindakan orang lain yang disimpulkan sebagai ciri ciri dari tindakan sosial (soekanto : 2007). Weber menjabarkan terkait bentuk empiris dari tindakan sosial dan antar hubungan tersebut, yang kemudian weber bedakan dalam 2 jenis pemahaman yang dibagi dan disesuaikan dengan masing masing pertalian hubungannya. Jenis kesatu ini adalah bentuk pemahaman secara langsung dimana memahami suatu tindakan dengan melakukan pengamatan langsung dan pada jenis kedua pemahaman ini bersifat penjelasan kemudian dalam tindakan ini tindakan khusus pada aktor (manusia) akan ditempatkan pada suatu penjelasan dari kenyataan berlangsung pada perilaku (Ritzer, 2013). Dari hal ini dihubungkan dengan konsep tindakan sosial weber yang mengedepankan konsep rasionalitas dan tindakan sosial struktur sosial sebagai tipe dari tindakan itu sendiri juga memahami pemaknaan motivasi tindakan itu dilakukan.

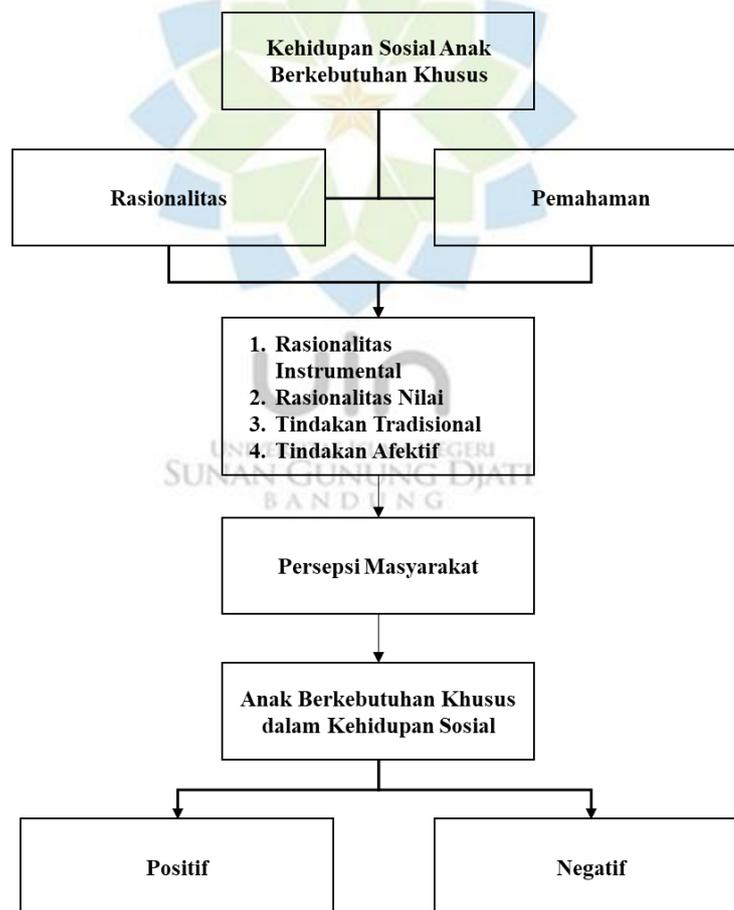
Teori Tindakan milik Max Weber ini melihat dan fokus menekankan bagaimana memahami maksud dan juga motivasi yang dilayangkan individu dan kelompok dalam tindakan sosial yang mereka lakukan, dalam hal ini ketika individu individu atau juga kelompok merespons anak anak berkebutuhan khusus, individu dan masyarakat ini dapat didorong oleh berbagai bentuk motivasi baik itu kategorian empati, keadilan atau bahkan merujuk ke prasangka yang sifatnya negatif, tetap saja pemahaman dalam motif ini dapat serta memengaruhi cara mereka mendukung, memberi penilaian atau justru membatasi akses anak anak berkebutuhan khusus dalam kehidupannya.

Weber kemudian menyoroti konsep rasionalitas didalam tindakan sosial, yang dalam konteks ini persepsi masyarakat tentang anak anak berkebutuhan khusus akan dipengaruhi oleh pemikiran dan penilaian rasional dan merujuk kepada manfaat aktivitas dan partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sosial bagi masyarakat secara umum, jika masyarakat berpikir rasional terkait kehidupan sosial anak berkebutuhan khusus ini, hal tersebut akan berpengaruh kepada dukungan dan persepsi yang akan diberikan kepada anak anak berkebutuhan khusus dalam kehidupannya.

Birokrasi dan kekuasaan sebagai bagian lain dari teori weber terkait tindakan sosial yang dimana weber mendiskusikan peran birokrasi dan juga kekuasaan, dihubungkan dengan kehidupan sosial anak berkebutuhan khusus, birokrasi seperti

pemangku kebijakan dan pemerintah akan memiliki peran yang sangat penting didalam menentukan segala bentuk kebijakan dan juga praktik yang jelas mempengaruhi anak anak berkebutuhan khusus, kekuasaan juga pengaruh birokrasi ini akan mempengaruhi sejauh mana masyarakat menerima anak anak ini dalam kehidupan sosial sehari hari di masyarakat.

Tindakan sosial yang dijalankan oleh individu ini akan mendatangkan penilaian dan persepsi dari masyarakat yang persepsi tersebut ditujukan kepada anak anak berkebutuhan khusus yang mencoba hidup dan beraktivitas menjalankan kehidupan sosial masyarakatnya. Yang kemudian dalam persepsi masyarakat ini akan menjadi pengaruh yang besar dan membawa anak berkebutuhan khusus ini dalam proses kehidupan sosialnya yang bisa maju ke arah positif maupun negatif.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir